

KEMULIAAN MANUSIA DALAM AL- QUR'AN

(Kajian Tahlili Surah Al- Isra' Ayat 70)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
MUH. DAWANG
NIM. 30300106017
ALAUDDIN
MAKASSAR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2011



ABSTRAK

Nama : Muh. Dawang
N I M : 303001060017
Judul skripsi : Kemuliaan Manusia dalam al- Qur'an
(*kajian tahlili surah al- Isra' ayat 70*)

Skripsi yang berjudul Kemuliaan Manusia dalam al- Qur'an (*kajian tahlili surah al- Isra' ayat 70*) membahas pokok masalah yaitu menjelaskan kandungan surah al-Isra' ayat 70 tentang kemuliaan manusia dan fungsi kemuliaan dalam kehidupan sosial.

Dalam mengungkap *kemuliaan manusia pada surah al-Isra' ayat 70* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metode tahlili dengan menjelaskan setiap kosa kata dilanjutkan membahas frase dan klausanya dengan mikro analisis tekstual.

Dengan mengungkap kemuliaan manusia (*karāmah insāniah*) pada ayat 70 surah al-Isra' manusia diajarkan untuk mensyukuri potensi yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengelola alam ini sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat.

Manusia dengan martabatnya menjadikannya menempati tempat yang fungsional yang memberikan kepadanya ciri khusus yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.

Dengan usaha dan doa, dalam mengaplikasikan kemuliaan dalam kehidupan, maka terealisasi tujuan manusia diciptakan sebagai makhluk yang beribadah dan khalifah Allah di muka bumi.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 18 Juli 2011 M.

Penyusun

Muh. Dawang

NIM: 30300106017



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muh. Dawang**, NIM: 30300106017, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “ Kemuliaan Manusia dalam al- Qur’an (*kajian tahlili surah al- Isra’ ayat 70*)”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 18 Juli 2011 M.

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Nurman Said, M.A.

Muhsin Mahfud, S. Ag., M. Th. I

NIP. 19590306 198703 1 002

NIP.19711125 199703 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul “**Kemuliaan Manusia dalam al- Qur’an** (*kajian tahlili surah al- Isra’ ayat 70*)”., yang disusun oleh Saudara **Muh.Dawang**, NIM: 30300106017, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Hari Senin tanggal 21 Maret 2011 M. Dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam Jurusan Tafsir Hadis dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Tasmin Tangngareng, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dewi Anggaryani, S.Sos, M.Si.	(.....)
Penguji I	: Drs. Amin Harun, M.A.	(.....)
Penguji II	: Aan Farhani, Lc, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Nurman Said, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Muhsin Mahfud, S. Ag., M. Th. I	(.....)

Makassar, 18 Juli 2011 M.

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad. M. Ag
NIP.196912051993031001

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين نحمده ونستعينه ونستعديه، ونتوب إليه ونستغفره ونعوذ به من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، والصلاة والسلام على أشرف الأنام وأحسنهم وعلى آله صحبه أجمعين، أما بعد:

Puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas Berkat dan Rahmat serta Karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun penulis diperhadapkan dengan berbagai masalah, baik yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan maupun karena rumitnya permasalahan yang dihadapi, namun karena kerja keras dan doa dari penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana yang diuraikan selanjutnya.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang telah mengantar umatnya untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua kami, berkat jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini. Begitu pun segenap keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.
2. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, Ht., Ms., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad. M. Ag., selaku Dekan bersama Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Mahmuddin, M. Ag. dan Dewi Anggariani, S. Sos., M. Si., selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
5. Dr. Nurman Said, M.A., dan Muhsin Mahfud, S. Ag., M. Th. I, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahannya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya, Kepala Perpustakaan Wilayah Makassar beserta staf-stafnya dan kepada mereka yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Para dosen dan asisten dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
8. Musyrif tafsir hadis khusus dan musyrif aqidah filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan motifasi dalam penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat penulis yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan seluruh rekan-rekan mahasiswa angkatan 2006, serta semua yang tidak sempat penulis sebutkan namanya yang telah memberikan bantuan, motivasi dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan- rekan seperjuangan IPMI Sidrap, IKDH cab. Makassar dan Sanad TH, dan MAPALA Sidrap yang senantiasa menemani kami dalam berkarya.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan mengharapkan kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah SWT. semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca, Amin.

Makassar, 18 Juli 2011_

Penulis,

Muh. Dawang
NIM: 30300106017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
D. Metode Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
G. Garis Besar Isi Skripsi	13

BAB II HAKIKAT MANUSIA DAN KEMULIAAN

A. Pengertian Manusia	14
B. Manusia dalam Tinjauan Filsafat	15
C. Manusia dalam Terminologi Al-Qur'an	17

D. Kemuliaan	27
--------------------	----

BAB III ANALISIS TEKSTUAL SURAH AL- ISRA' AYAT 70

A. Kajian terhadap nama surah al-Isra' ayat 70	32
B. Munāsabah Ayat	35
C. Mikro Analisis Kosa Kata Ayat 70 Surah al-Isra'	38

BAB IV UNSUR-UNSUR KEMULIAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL- ISRA' AYAT 70 DAN FUNGSI KEMULIAAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Otoritas Pengelolaan Alam (Darat Dan Laut)	48
B. Hak Mendapatkan Rezeki Yang Baik	62
C. Keutamaan Manusia Atas Makhluk Lain	65
D. Fungsi Kemuliaan Dalam Kehidupan Sosial	71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	77
C. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut :

b : ب	z : ز	f : ف
t : ت	s : س	q : ق
ts : ث	sy: ش	k : ك
j : ج	sh: ص	l : ل
h : ح	dh: ض	m : م
kh: خ	th : ط	n : ن
d : د	zh : ظ	h : هـ
dz : ذ	‘ : ع	w : و
r : ر	g : غ	y : ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

	pendek	panjang
fathah	= a	= ā
kasrah	= i	= ī
dhammah	= u	= ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw). Misalnya; *bayn* (بين), *afalātatafakkarūn* (افلا تتفكرون), dan lain-lain.

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al-* (*alif lām ma’rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Misalnya, Al-Marāghī berpendapat dan menurut al-marāghī.

5. *Thamarbuthah* (ة) ditransliterasi dengan *t*, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf *h*. Misalnya; *Al-karāmat al- Insāniah* (الكرامة الانسانية)

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah Arab yang belum menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia.

7. *Lafzh al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Misalnya; *dīnullah, billāh, Rasūlullah, ‘Abdullah* dan lain-lain.

B. Singkatan

Singkatan yang dibakukan dan yang hanya terpakai dalam tesis ini adalah ;

- | | |
|---------------|--|
| 1. swt. | = <i>Subḥanah wa ta‘āla</i> |
| 2. saw. | = <i>Shallā Allāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| 3. ra. | = <i>Radhiya Allāhu ‘anhu</i> |
| 4. H. | = Hijriah |
| 5. M. | = Masehi |
| 6. QS...(.):4 | = Qur’an, Surah ..., ayat 4 |
| 7. t.t. | = Tanpa Tempat Penerbit |
| 8. t.p. | = Tanpa Nama Penerbit |
| 9. t.th. | = Tanpa Tahun |



ABSTRAK

Nama : Muh. Dawang
N I M : 303001060017
Judul skripsi : Kemuliaan Manusia dalam al- Qur'an
(*kajian tahlili surah al- Isra' ayat 70*)

Skripsi yang berjudul Kemuliaan Manusia dalam al- Qur'an (*kajian tahlili surah al- Isra' ayat 70*) membahas pokok masalah yaitu menjelaskan kandungan surah al-Isra' ayat 70 tentang kemuliaan manusia dan fungsi kemuliaan dalam kehidupan sosial.

Dalam mengungkap *kemuliaan manusia pada surah al-Isra' ayat 70* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metode tahlili dengan menjelaskan setiap kata dilanjutkan membahas frase dan klausanya dengan mikro analisis tekstual.

Dengan mengungkap kemuliaan manusia (*karāmah insāniah*) pada ayat 70 surah al-Isra' manusia diajarkan untuk mensyukuri potensi yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengelola alam ini sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat.

Manusia dengan martabatnya menjadikannya menempati tempat yang fungsional yang memberikan kepadanya ciri khusus yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.

Dengan usaha dan doa, maka terealisasi tujuan manusia diciptakan sebagai makhluk yang beribadah dan khalifah Allah di muka bumi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang Allah SWT. turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dinukil secara mutawatir kepada kita, dan isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan orang yang percaya kepadanya. Al-Qur'an, sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci juga diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.¹ Sekalipun turun di tengah bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, misinya tertuju kepada seluruh umat manusia, tidak berbeda antara bangsa Arab dengan bangsa non Arab, atau satu umat atas umat lainnya.²

Al-Qur'an merupakan konstitusi bagi setiap muslim dalam memahami dan merealisasikan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam al-Qur'an, kehidupan menjadi lebih bermakna. Manusia akan berinteraksi sosial antara satu dengan lainnya, dalam jalinan yang harmoni dalam keberagaman warna kulit, etnis, bahasa, serta agama. Sebab, hati atau *qolbu* mereka sudah berada pada tingkat kesadaran manusiawi, yakni pemahaman untuk apa mereka lahir, hidup, dan berinteraksi sosial. Tentang manusia selalu menarik dan masalahnya tidak pernah selesai. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia.

¹ Q. S. Hud (11): 1.

² Q. S. Saba' (34): 28 dan al-Anbiya' (21): 107.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini.³ Allah menjadikan manusia khalifah di bumi sebab manusia mempunyai kecenderungan dengan Allah SWT. dan mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya berupa jasmani dan rohani. Al-Qur'an memberi acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Al-Qur'an memberi keterangan tentang manusia dari banyak seginya. Berangkat dari tujuan diciptakan manusia untuk taat dan patuh pada-Nya, melalui ajaran – ajaran agama yang diberikan yaitu Islam. Ajaran Islam diyakini mampu membawa dan menuntun manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membimbing manusia kepada jalan yang lurus.

Seiring berjalannya waktu tibalah manusia pada zaman modern, zaman yang ditandai dengan dua hal, yaitu (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Jadi manusia modern adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Melalui kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia seharusnya lebih bijak dan arif, tetapi kenyataannya banyak manusia yang memiliki kearifan yang tidak sepadan dengan kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Akibatnya kemuliaan manusia juga semakin rendah.

Kemuliaan manusia yang rendah membuatnya bertindak di luar kemanusiaan, dengan menghalalkan segala cara demi memenuhi keinginannya. Begitu banyak kejadian yang terjadi di sekitar kita yang dilatarbelakangi oleh lemahnya pemahaman akan pentingnya menjaga kualitas kemuliaan manusia,

³ Lihat Q.S. 95 : 4

misalnya perampokan, bunuh diri, korupsi, pelecehan seksual, aliran sesat, dan konflik antar agama, suku dan ras.

Realitas Ini menunjukkan bahwa manusia sudah kehilangan kemuliaan, dan memposisikan martabatnya sederajat dengan binatang. Manusia tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri, bahkan manusia cenderung mudah letih jasmani dan rohani serta letih mental.

Sebagaimana firman Allah SWT :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁴

Kemuliaan manusia (*karāmah insāniah*) adalah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang menjadi pelajaran bahwa, sebuah peradaban yang tidak berprikemanusiaan dalam tatanan kehidupan. Seperti : pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdayat, tidak saja bertentangan dengan nilai kemuliaan manusia yang terkandung dalam al-Qur'an, tetapi juga efek kerusakan dalam kehidupan sosial.

Surah al- Isra ' ayat 70 memiliki kandungan (makna) tentang kemuliaan manusia yang sangat dalam. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjaga kehormatan antar sesama manusia, senantiasa bersyukur terhadap karunia yang diberikan Allah swt, dan menjunjung tinggi amanah yang diberikan Allah SWT sebagai makhluk

⁴ Q. S. Al -Rūm : 41

yang mulia di antara makhluk lainnya. Sisi lain yang menarik dari ayat adalah ajaran yang dikandungnya menjadi rujukan dan pedoman hidup bagi manusia ditengah meraknya peristiwa-peristiwa kekerasan yang cenderung mengabaikan kemuliaan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya terarah dan tersistematis dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat manusia dan kemuliaan ?
2. Bagaimana unsur-unsur kemuliaan manusia yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 70 ?
3. Bagaimana fungsi kemuliaan manusia dalam kehidupan sosial ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Pengertian judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur’an (kajian tahlili surah al- Isra’ ayat : 70).” Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung tiga istilah. Yakni; “Kemuliaan”, “Manusia” dan “al- Qur’an”.

- a. Dalam kajian ini, kemuliaan menurut arti leksikal adalah : keluhuran, keagungan⁵. Dalam bahasa Inggris kemuliaan disebut (Magnificence) : *it's root word from magnify : to cause to be held in greater esteem or respect*⁶ : yaitu usaha untuk mempunyai penghargaan tertinggi terhadap seseorang.

Sedangkan dalam bahasa Arab kemuliaan disebut *al-Karāmah* Kata *الكرامة* (*al-karāmah*) terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra'* dan *mim*, yang mengandung makna kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya.⁷

Pembahasan tentang kemuliaan manusia dalam skripsi ini yaitu; keistimewaan yang sifatnya internal, manusia dianugerahi Allah SWT. keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya dan itulah yang

⁵Yeyen Maryani dan Sugiyono ,*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.191

⁶ Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language, Portland House (New York, 1989), h. 304

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 514.

menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia.

- b. Manusia dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)⁸. Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata *insan*, *basyar* dan *Bani Adam*. Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁹ Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain".¹⁰ Sedangkan kata *bani Adam* kalimat ini berarti anak cucu Adam, dengan kata lain manusia itu sendiri. Hanya saja di sini perlu diperjelas bahwa penggunaan kalimat anak cucu di dalam al-Qur'an setidaknya menggunakan dua term, yaitu kalimat *banī* dan kalimat *zurriyah*. Melihat akar kata kedua term tersebut maka dapat dipahami bahwa penggunaan term *banī Adam* sebenarnya lebih mengarah kepada anak keturunan sebagai pelanjut generasi sama halnya dengan bangunan (*bunyān*) disebut demikian karena di sanalah seseorang dapat bertahan dan berteduh sebagai tempat tinggal yang dapat mempertahankan

⁸Yeyen Maryani dan Sugiyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.917

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'ī atas pelbagai persoalan* (Cet. XVII Juli 2006. Pt Mizan Pustaka, Bandung), h. 279

¹⁰ *Ibid.*, h.280

kehidupannya. Sedangkan *zuriyyah*, itu lebih mengarah ke pemaknaan keturunan yang dapat melanjutkan perjuangan karena memiliki keistimewaan tertentu. digunakan untuk seluruh anak cucu Adam. Jadi manusia yang dimaksud dalam tulisan ini ialah seluruh anak cucu Adam (keturunan).

- c. Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yakni *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'ān*, artinya bacaan.¹¹ Namun yang dimaksud al-Qur'an dalam judul skripsi ini adalah *al-Qur'an al-Karim* dan merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Manna' al-Qathtan, sebagai berikut :

القرآن الكريم هو معجزة الإسلام الخالد التي لا يزيدها التقدم العلمي، أنزله الله على رسولنا محمد صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات إلى النور، ويهديهم إلى الصراط المستقيم.¹²

“*Al-Qur'an al-Karim* adalah mukjizat yang kekal dimiliki agama Islam, ia (al- Qur'an) tidak ditelan masa karena kemajuan iptek, ia (al- Qur'an) diturunkan oleh Allah Swt. kepada rasul kita Muhammad SAW. yang berfungsi untuk mengeluarkan (mem-bimbing) manusia dari kegelapan menuju pada cahaya kebenaran, dan sebagai pemberi petunjuk kepada mereka pada jalan yang lurus”

Dari pernyataan di atas,, al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan merupakan mukjizat¹³ yang tidak ada bandingnya. Ajaran al-Qur'an tidak ditelan masa karena ia senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi, diturunkan kepada Nabi SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril yang fungsinya adalah sebagai bimbingan, tuntunan, pedoman, petunjuk pada jalan kebenaran yang akan

¹¹Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 711.

¹²Manna' al-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dārul Mansyuratul Hadits, 1973), h. 9.

¹³ Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai “suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang, untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.” (M.Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur'an, cet XVI, PT Mizan : Bandung ,2006.h. 23)

membawa pada kebahagiaan hidup bagi umat Islam, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam penulisan skripsi ini tidak mengangkat seluruh ayat dalam al-Qur'an tapi, hanya menganalisa pada surah al-Isra' ayat 70, di dalam al-Qur'an.

2. Batasan Penulisan Penelitian

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Pendapat para mufassir tentang kemuliaan manusia yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 70.
- 2) Kemuliaan manusia yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 70.
- 3) Fungsi kemuliaan manusia yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 70 dalam kehidupan sosial.

D. Metodologi Penelitian

Penulis menguraikan dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

1. Metode Pendekatan.

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosuder kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang di kandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushhaf, menguraiakan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat,

latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat- ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tak ketinggalan pendapat- pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat- ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁴

2. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku- buku ke Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang kemuliaan manusia

Sebagai dasar rujukan untuk surat al-Isra' ayat : 70 yang diperlukan dalam membahas skripsi ini, ,Tafsir al-Qur'an; *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir Fathul Qadīr* dan *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir fi- Zilalil al-Qur'ān*, *Tafsir Mafātīh al-Ghaib*, dsb.

3. Metode Pengolahan Dan Analisis Data.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir:

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

¹⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān*, (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

- b. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.
- c. Komporatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.

E. *Tinjauan Pustaka*

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa buku yang terkait dengan judul skripsi : kemuliaan manusia dalam al- Qur'an (kajian tahlili surah al- Isra ayat 70). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah di tulis oleh penulis lain sebelumnya.atau tulisan ini sudah di bahasa namun berbeda dari segi pendekatan dan pradigma yang digunakan. Adapun buku yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut :

Buku yang berjudul (الانسان في القرآن الكريم) oleh : Abbas Mahmud al-Aqqōd. Dalam bukunya membahas fungsi manusia sebagai makhluk yang dibebankan dari segala perbuatannya terhadap pribadi dan sekitarnya. Dalam diri manusia terkait dengan tiga unsur yaitu ruh, jasad dan al- Nafs. Keyakinan terhadap unsur- unsur itu merupakan salah satu kepercayaan bersifat ghaib dan menjadi pondasi dalam beragama. Di buku ini juga dikemukakan akan tugas yang diberikan manusia yaitu : menjaga amanah dan umur manusia.

Namun berbeda dalam skripsi ini. penelitiannya terfokus kepada kemuliaan manusia yang sifatnya internal, wilayah manusia mencari rezeki, dan keunggulan manusia dari makhluk lainnya.

Buku yang berjudul *konsep perbuatan manusia menurut al-Qur'an* (suatu kajian tafsir tematik), yang ditulis Jalaluddin Rahman. Mengutarakan bahwa

perbuatan (*Kasb*) memiliki kesamaan dengan perbuatan manusia, di dalam al-Qur'an mengungkapkan pula perkataan melalui kata-kata lain : *fi'l*, *'Amal*, *Sa'yu* dan *Jarh*. Kata-kata itu menunjuk pula perbuatan-perbuatan selain manusia, kata *kasb* dan serupanya tersebut tidak berbeda dari segi kemungkinannya meliputi semua bentuk perbuatan manusia. Konsep *kasb* dalam al-Qur'an memiliki kesamaan teori perbuatan muktazilah dan Muh. Abduh, kesamaannya terletak pada pemberian peran penting kepada manusia dalam berbuat, yang dikhendaki adalah manusia yang aktif, giat, produktif, dan kreatif.

Dalam penelitian ini menggunakan metode tahlili pada surah al-Isra' ayat 70. Mengkaji tentang pentingnya menjaga kualitas kemuliaan manusia.

Buku yang berjudul *Manusia Citra Ilahi : Pengembangan konsep Insan Kamil* Ibn 'Arabi yang ditulis oleh. Yusril Ali. Buku ini menguraikan konsep insan kamil dengan melalui pendekatan tasawuf. Insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari wujud, karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin sifat-sifat Tuhan secara utuh. Sedangkan dari segi pengetahuannya, karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang sebut *makrifat*. Proses munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui tahap *tajalli* Tuhan pada alam dan melalui tahap tingkat kesadaran rohani (*maqāmat*) sufi. Sedangkan kedudukan insan kamil merupakan sebab tercipta dan lestarnya alam dengan kedudukannya sebagai khalifah, ia merupakan teladan dan penguasa yang mewakili Tuhan di muka bumi ini.

Beda halnya dengan pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini. Penulisan ini lebih fokus kepada pengaplikasian terhadap amanah yang sudah diserahkan Allah SWT. kepada manusia agar bisa menghargai antar sesamanya,

menggunakan potensi dengan sebaik-baiknya serta menjaga keseimbangan anatara dunia dan akhirat.

Buku yang berjudul *Manusia Dalam Lingkungannya* (Refleksi filsafat tentang manusia) oleh : K. J. Veeger. Dalam uraiannya mengatakan bahwa renungan filsafat bermaksud merangsang pikiran manusia untuk diri sendiri baik dari masalah kebenaran, hati nurani, citra manusia modern, kebebasan hukum dan wewenang, masalah sesama manusia. Olehnya itu, belajar menghargai semua usaha manusia untuk lebih mengenal diri sendiri kemudian mengungkapkannya lewat agama, filsafat ilmu, dan ilmu pengetahuan.

Dalam uraian Ajaran yang terkandung dalam skripsi ini, bagaimana memanusiakan manusia dengan menghargai segala perbedaan yang ada. Mengoptimalkan potensi dengan sesuai tujuannya.

Buku yang berjudul *Wawasan al- Qur' an* ,oleh : M. Quraish Shihab. Di dalam bukunya membahas istilah manusia dalam al-Qur'an, produksi dan reproduksi manusia begitupun dengan potensi manusia yaitu ; potensi pengetahuan dan petunjuk- petunjuk keagamaan.

Dalam penulisan ini membahas manusia dari segi kemuliaan diberikannya manusia wilayah daratan dan lautan untuk mencari rezeki yang halal dan keunggulan manusia terhadap makhluk lainnya.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan merumuskan secara mendalam dan komprehensif mengenai paradigma al-Qur'an dalam kemuliaan manusia. Penulis ingin menjelaskan kandungan surah al-Isra' ayat 70 tentang kemuliaan manusia dan mengetahui pendapat para mufassir tentang kemuliaan manusia pada surah al- Isra' ayat 70.

2. Kegunaan.

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep al-Qur'an tentang kemuliaan manusia akan menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab yang dimulai dengan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian, instisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Dalam bab kedua, hakikat manusia dan kemuliaan, meliputi; pengertian , tinjauan manusia dan kemuliaan.

Pada bab tiga, analisis tekstual surah al- Isra' ayat 70. Dalam bab ini, membahas Munāṣabah ayat sebelum dan sesudahnya, kajian terhadap nama surah al-Isra' dan mikro analisis ayat dan frase ayat.

Pada bab empat, membahas tentang unsur-unsur kemuliaan Bani Adam dalam surah al- Isra' ayat 70, dalam bab ini meliputi : otoritas pengelolaan alam (darat dan laut), hak mendapatkan rezeki yang baik dan keutamaan atas makhluk lain dan fungsi kemuliaan dalam kehidupan sosial.

Pada bab kelima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran serta implikasinya sehubungan persoalan yang telah dibahas.



BAB II

HAKIKAT MANUSIA DAN KEMULIAAN

A. Pengertian Manusia

Pengertian manusia secara leksikal yaitu, Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “manusia” diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹ pembahasan etimologi manusia yang dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, *man*). Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti "ada yang berpikir". Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semua *antrophos* berarti "seseorang yang melihat ke atas". Akan tetapi sekarang kata itu dipakai untuk mengartikan "wajah manusia". Akhirnya, *homo* dalam bahasa latin berarti ‘orang yang dilahirkan di atas bumi’.²

Pembahasan hakikat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan meterial dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki

¹ TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), h. 629

² Loren Bagus. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 564-565.

kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.³

Karena itu, pengetahuan ruhani manusia menembus inti yang paling dalam dari benda-benda, menembus eksistensi sebagai eksistensi, dan pada akhirnya menembus dasar terakhir dari seluruh eksistensi yang terbatas: Eksistensi absolut (Mutlak = Allah). Kendati manusia memiliki tipe yang beragam.

Perkembangan universal dari kecendrungan-kecendrungan kodrat manusiawi pada akhirnya akan menuju kepada kemanusiaan yang luhur yang dinyatakan oleh humanisme sebagai tujuan umat manusia, yang merupakan subjek dari proses historis dalam proses perkembangan kultur material dan spiritual manusia di atas bumi. Manusia merupakan manifestasi makhluk bio sosial, wakil dari spesies *homo sapiens*.⁴ Menurut Alex MA,⁵ “*homo sapiens*” adalah manusia mempunyai potensi berpikir dan kebijaksanaan.

B. Manusia dalam Tinjauan Filsafat

Menurut filsafat manusia, manusia dipahami secara konseptual sesuai dengan sudut pandang kefilosofatan tertentu. Bahwa manusia adalah *homo mechanicus*, *homo erectus*, *homo ludens*. Semuanya itu mengenai susunan kodrat kejasmanian. Kemudian dinamakan *homo sapiens*, *animal rationale*, *animal symbolicum* yang

³ *Ibid.*, h. 629

⁴ *Ibid.*, h. 565

⁵ Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. (Surabaya: Alfa, t.t), h. 153.

menitikberatkan konsepsinya pada susunan kodrat kejiwaan terutama daya cipta. Manusia sebagai *homo recentis* dan *homo volens*, yang menitik beratkan pada aspek rasa dan karsa. Semua tesis-tesis ini menyatu sebagai *homo mensura* dan *homo feber*, menyatu sebagai *homo educandum*.⁶

Di samping susunan kodrat kejasmanian dan kejiwaan, manusia juga makhluk sosial atau *homo economicus* dan *homo sicius* atau dalam artian lain *homo viator* dan *homo religius* yang berhubungan dengan kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan. Kesemua istilah itu akan membawa manusia sebagai *homo concorus*, yaitu makhluk yang siap untuk transformasi diri dan adaptif.⁷

“Dalam kaitan ini Endang Saifuddin Anshari berpendapat sebagai berikut ini: Manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi, pada akhirnya: manusia adalah makhluk pencari kebenaran”.⁸

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara jelas mengetengahkan konsep manusia, menurut Muin Salim pengungkapan manusia dalam al-Qur'an melalui dua pendekatan. *Pertama*, dengan menelusuri arti kata-kata

⁶ Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 149.

⁷ *Ibid*, h. 156.

⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 17.

yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia (kajian terminologi). *Kedua*, menelusuri pernyataan al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan potensi yang dimilikinya.⁹

C. Manusia Dalam Terminologi Al-Qur'an

Secara terminologis, ungkapan al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: a) *al-insān*, *al-in's*, *unās*, *al-nas*, *anasiy* dan *insiy*; b) *al-basyar*; dan; c) *bani 'adam* "anak Adam" dan *Zurriyyah Adam* "keturunan Adam".¹⁰ Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insān*, *unās*, *insiy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisā* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrār*, atau *'ulul-albāb*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *dzul-qurba*, *al-dhu'afa* atau *al-mustad'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.¹¹ Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti

⁹ Muin Salim, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994), h. 81.

¹⁰ *Ibid.*, h. 81

¹¹ Lihat Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999), h. 18.

manusia, yaitu *insān* atau *ins* atau *al-nās* atau *unās*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *Zurriyah Adam*.¹²

Meskipun ketiga kata tersebut menunjukkan pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Penamaan manusia dengan kata *al-Basyar* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.¹³ Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.¹⁴ Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.

Al-Basyar, juga dapat diartikan *mulāsamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.¹⁵ Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia

¹²Lihat, Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

¹³ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Kar³m*, (Qahirah : Dar al-Had³ts, 1988), h. 153-154.

¹⁴Al- Raqhib al- Ishfahaniy, *al-Mufradat f³ Gharb al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.), h. 46-49.

¹⁵Ibnu Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, Juz VII, (Mesir : Dar al-Mishriyyah, 1992), h. 306-315.

tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul.¹⁶ Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah SWT;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk *mutsanna*

¹⁶ Di antaranya lihat, QS. Hud (11): 2. QS. Yusuf (12): 96. QS. al-Kahfi (18): 110. QS. Al-Furqan (25): 48. QS. Saba' (34): 28. QS. al-Ahqaf (46): 12.

(dua) untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan Adam (*banū Adam*), makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.¹⁸

Al-Basyar mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah SWT. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.³

2. Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insān* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.²¹

Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak,

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) h. 277.

¹⁸ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 1-2.

atau pelupa. Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Insan*. Kata *insān* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Kata *insān* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.¹⁹

Adapun kata *al-Insān* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insān* dan *al-bayān*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.²⁰ Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan

¹⁹ *Op. cit.*, h. 280.

²⁰ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*; (Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy. 1964), h. 465.

komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa Ilahiah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya.²¹

Dengan kemampuan ini,. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.

Kata *al-insān* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. (QS. al-Nahl (16): 78; QS. al-Mukmin (23): 12-14.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang

²¹ Lihat, QS. al-Tin (95): 6.

belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

Penggunaan kata *al-insān* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu:

Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.²²

Menurut Aisyah Bintu Syati, bahwa term *al-insān* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), h. 69-70.

menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-‘aql* (mampu berpikir), *al-tamyīz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.²³

3. Kata *al-Nās* dinyatakan dalam al-Qur’an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.²⁴ Kata *al-nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.²⁵ Kata *al-Nās* dipakai al-Qur’an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya.²⁶

Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-nās* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-Insan. Keumumannya tersebut dapat di lihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-nās* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu

²³ Aisyah Bintu Syati, *op. cit.*, h. 7-8.

²⁴ Abd. Baqi, *op. cit.*, h. 895-899

²⁵ Al- Raqhib al- Ishfahaniy, *op. cit.*, h. 509

²⁶ Musa Asy’ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an* (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992), h.25

yang sering melakukan *mafsadah* dan pengisi neraka, di samping iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah QS. al-Baqarah (2): 24.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur” (QS. al-Sajadah, 32: 6-9).

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. “Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan”(QS. Yasin, 36: 78-79)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

“Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk”

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās* dan *bani Adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk *kultural* yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan kemuliaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Jadi hakikat manusia adalah manusia mempunyai potensi berpikir dan kebijaksanaan. Dengan menempatkan manusia sebagai mahluk yang berfikir, berintelektual dan berbudaya, maka dapat disadari kemudian bila pada kenyataannya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menelusuri keadaan dirinya dan lingkungannya. Manusialah yang membiarkan fikirannya mengembara dan akhirnya bertanya. Berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran.

D. Kemuliaan

Kemuliaan dari segi bahasa : keluhuran, keagungan²⁷. Dalam bahasa Inggris kemuliaan disebut, nobelity, Nobility: *it's root word from magnify : to couse to be held in greater esteem or respect*²⁸ : yaitu usaha untuk mempunyai penghargaan tertinggi terhadap seseorang.

Sedangkan dalam bahasa Arab kemuliaan disebut *al-Karāmah* Kata الكرامة (*al-karāmah*) terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra'* dan *mim*, yang mengandung makna kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya.²⁹

Dalam ajaran Islam yang dijabarkan dalam ilmu fiqhi, ada ketentuan dasar bahwa semua makhluk mempunyai status hukum *muhtarām*, yakni dihormati eksistensinya dan terlarang membunuhnya jika ia makhluk hidup merusak atau merusakbinasakannya jika ia makhluk tak bernyawa. Dengan kata lain, semua makhluk harus dilindungi hak eksistensinya. Manusia sebagai salah satu jenis makhluk yang merupakan bagian dari alam ini, tentunya berada di barisan depan dari semua makhluk yang berstatus *muhtarām* . bahwan dalam al-Qur'an dijelaskan

²⁷Yeyen Maryani dan Sugiyono ,*Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h.191

²⁸Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language, Portland House: New York, 1989, p. 304

²⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 514.

bahwa manusia diberi kelebihan dan keutamaan dari makhluk-makhluk lainnya (QS 17 : 70).

Ketentuan itu meletakkan asas *al-karāmah al-insāniah* atau kehormatan manusia yang memberikan suatu martabat yang tinggi, yaitu martabat kemanusiaan. Ciri kehidupan manusia menjadikan ia patut mengembang amanah mulia untuk mengurus dirinya, masyarakat sepergaulannya dan membudidayakan lingkungan hidupnya (QS 33: 72). Dan hal ini disebut (dalam istilah fiqih) sebagai *taklif*. Taklif atau tugas yang diamanatkan Allah kepada manusia itu berwujud petunjuk penyelenggaraan hidup yang diridhai-Nya (QS 2 :2). Petunjuk tersebut disyariatkan oleh Allah SWT.dalam ketentuan-ketentuan yang diwahyukan kepada Rasul pilihan-Nya.

Ketentuan-ketentuan itu mempunyai dua sisi, yakni satu sisi berupa kewajiban dan sisi yang lain berupa hak. Manusia yang mengemban tugas itu, dengan sendirinya menjadi pengembang hak. Lebih jauh lagi al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari bumi dan dijadikannya sebagai penghuni yang mengelola untuk memakmurkannya. Tempat untuk hidup manusia adalah bumi terhampar luas, di dalamnya disediakan bagi manusia segala fasilitas dan bahan-bahan yang dibutuhkannya dalam penyelenggaraan hidup. Namun yang disediakan baginya bukanlah bahan-bahan jadi, tetapi memerlukan pengolahan dan pemrosesan.

Manusia harus berdaya upaya menciptakan sesuatu dan membangun dari bahan-bahan yang sudah tersedia dengan menggunakan segala fasilitas yang sudah

diberikan kepada manusia modal kerja berupa “ilmu” sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur’an tentang peroses kejadian manusia (QS 2: 3). Diberikannya ilmu melalui jalur pengalaman dan jalur ajaran /wahyu, sehingga terciptalah pedoman dan bimbingan yang mengatur penyelenggaraan kehidupan yang baik di mana terjamin keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan yang terbatas di alam dunia ini dan untuk hidup yang lebih baik di hari akhir yang kekal abadi.

Dalam penyelenggaraan kehidupan manusia itu, pemeliharaan dan perawatan adalah hal yang sangat signifikan untuk pengembangan dan pelestarian segala hasil cipta dan pekerjaan manusia; juga terhadap segala sumber daya yang memungkinkan ia mencipta dan berkerja. Manusia senantiasa ingin hidup dalam keadaan tenteram, terpeliharanya tertib kehidupan dalam dirinya, lingkungan rumah tangga dan di pergaulan ramai di lingkungan masyarakatnya. Hal yang demikian inilah yang diisyaratkan dalam ajaran Sunnah yang menjelaskan bahwa manusia adalah pemelihara. Dan pemelihara itu haruslah memikul tanggung jawab.³⁰

Dalam pandangan Murtadha Muthahari menyatakan bahwa : Khalifah Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai ontelegensi yang paling tinggi, manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, manusia memiliki kesadaran moral, jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan mengingat Allah, segala bentuk karunia duniawi, diciptakan untuk kepentingan manusia, Tuhan

³⁰ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Cet. III; Bandung: Mizan, November 1995), h. 167

menciptakan manusia agar mereka menyembah- Nya dan tunduk patuh kepada- Nya, manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingatnya, setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka disingkapkan, manusia tidaklah semata- semata tersentuh oleh motivasi duniawi saja.³¹

Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi :

(1) Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya (QS..al-Isro: 70 dan al-Hajj : 65).

(2) Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan (Q.S.as-Syam: 7-10).

³¹ Murtadha Muthahhari, *Prespektif Al-Qur' an tentang Manusia dan Agama*. (Jakarta 1995 : Mizan . h. 117- 121.

(3) Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq : 3 dan 5, Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "*afala ta'kilūn*", "*afala tatafakkarūn*", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.³²

Jadi dari beberapa pandangan tentang kemuliaan diatas dapat dipahami bahwa kemuliaan manusia tidak memposisikan dirinya dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya. mampu menggunakan segala potensi dan fasilitas yang diberikan oleh Allah SWT. dengan tujuan yang mulia. Signifikansi kemuliaan merupakan bentuk memanusiakan manusia yang saling menghormati antar sesama makhluk dan menghormati segala perbedaan yang ada.

Dengan demikian, hakikat kemuliaan itu adalah mampu menjaga dan memelihara makhluk Allah dengan melindungi hak eksistensinya dan mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah SWT. dengan tujuan yang mulia.

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta Gema Insani Press, 1995).h.138.

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL SURAH AL- ISRA' AYAT 70

A. Kajian Terhadap Nama Surah Al-Isra'

Surah ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah al-Isra' dan surah Bani Isrā'il. Ia dinamai al-Isra' karena awal ayatnya berbicara tentang al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surah ini. Demikian juga dengan Bani Isrā'il, karena hanya disini diuraikan tentang pembinasaaan dan penghancuran Bani Isrā'il. Ia dinamai jugaa dengan surah Subhāna karena awal ayatnya dimulia dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat-ayat ini pada masa Nabi SAW. adalah surah Bani Isrā'il. Pakar hadis at-Tirmidzi meriwayatkan melalui 'Aisyah ra., istri Nabi SAW, bahwa beliau tidak tidur sebelum membaca surah az-Zumar dan Bani Isrā'il.

Surah ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah Makkiyyah. Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat yang lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makkiyyah. Pengecualian itu, agaknya disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai berbicara tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surah ini Makiyyah.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW, yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti surah ini turun pada tahun XII kenabian- di mana tentu saja jumlah kaum muslimin ketika itu relatif telah cukup banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surah ini dengan uraian tentang peristiwa Isra' tidak merupakan bukti bahwa ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayatnya yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.

Sementara ulama menilai surah ini merupakan wahyu al-Qur'an yang yang kelimpuluh yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Surah ini turun sesudah surah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Jumlah aya-ayat surah ini adalah 111 ayat menurut perhitungan ulama Kufah dan 110 menurut perhitungan ulama Madinah.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT., dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah Pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamai taqwa yang batas minimalnya adalah pengakuan akan Tauhid/Keesaan Allah swt. yang juga menjadi pembuka surah yang lalu (an-Nahl) dan puncaknya adalah ihsān yang merupakan penutup uraian surah an-Nahl. *Ihsān* mengandung makna fanā yakni peleburan diri kepada Allah SWT. semua nama-nama surah ini mengacu kepada tema itu. Nama Subhāna yang mengandung makna penyucian Allah SWT. merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka Dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-

Nya semata segala pengabdian, dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Isrā'il. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci, Bait al-Maqḍīs yang mengandung makna Isrā', yakni perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus ditujuan . Dengan demikian, semua nama surah ini, mengarah kepada tema utama yang disebut di atas.

Penamaannya dengan Bani Isrā'il dapat terlihat jelas pada awal uraian surah ini. Kita dapat berkata bahwa sembilan ayat pertama merupakan uraian pendahuluan tentang Bani Isrā'il menyangkut anugerah Allah kepada mereka, yang selanjutnya mereka banggakan, khususnya janji Allah kepada mereka tentang Bumi Kan'ān sebagaimana termaktub dalam Perjanjian Lama, Keluaran VI 5-6. Akan tetapi janji itu bukanlah tidak bersyarat, mereka dituntut untuk mengamalkan syariat Taurat, karena itu pada ayat kedua dan ketiga surah ini mereka diingatkan tentang wasiat dan tuntunan Allah kepada Nabi Musa as. yang merupakan Nabi yang sangat mereka agungkan. pada ayat keempat dan kelima mereka diingatkan tentang siksa pertama yang menimpa mereka, lalu pada ayat keenam mereka diingatkan tentang pengampunan Ilahi, lalu pada ayat ketujuh diuraikan tentang penyiksaan yang mereka alami sebagai bukti kebenaran ancaman Allah dan pada ayat kedelapan dan kesembilan uraian tentang apa yang akan mereka alami di masa-masa mendatang. Demikian, lalu berlanjut surah ini silih berganting menguraikan tentang ajaran al-Qur'an serta peringatan terhadap kaum muslimin, yang bila tidak mengamalkan tuntunan-Nya dapat juga mengalami nasib yang dialami oleh Bani Isrā'il itu.

Thabāthabā'I berpendapat bahwa surah ini memaparkan tentang Keesaan Allah swt. dari segala macam persekutuan. Surah ini lebih menekankan sisi penyucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata Subhāna (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat pertama, ayat 43, 93, 108, bahkan penutup surah ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong.

B. Munāsabah Ayat

Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari aya-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum kelompok ayat berikutnya. Anatara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat dan kait mengait, merupakan mata rantai yang sambung bersambung. Hal inilah disebut dengan istilah munāsabah ayat.¹

Dalam hal ini penulis akan melihat lebih jauh tentang munasābah ayat pada surah al-Isra' ayat; 69, 70, 71.

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

¹.Ahmad Syadali dan Drs. H. Ahamad Rofi'i. (Cet. III. Bandung September 2006),h. 180.

“Atau Apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami”

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوِّيَ كِتَابُهُ يَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِتْيَلًا

“Suatu hari Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

Pada ayat 69 dalam surah al-Isra' ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menuntut Allah SWT. atas perbuatan-Nya, tidak ada juga yang menuntut balas atau membela dan menolong siapa yang tersiksa itu. mereka yang lupa bersyukur dan melupakan janji-mereka. menampakkan keagungan dan kebesaran Allah SWT. yang dalam konteks ayat ini sedang menghadapi para pembangkang.

Ayat yang lalu menggambarkan anugerah-Nya ketika berada di laut dan di darat, baik terhadap yang taat maupun yang durhaka, ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu yakni karena manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia, baik ia taat beragama ataupun tidak.

Pada ayat 70 dalam surah al-Isra' pada ayat sebelumnya menggambarkan anugreh-Nya ketika berada di laut dan di darat, baik terhadap yang taat maupun

yang durhaka, ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu, yakni manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia-baik yang taat beragama maupun tidak. Memiliki kehormatan yang sama, anatara lain semua diberi hak mimilah dan memilih serta diiberi pula kemampuan melaksanakan pilihannya lagi diciptakan sebagai makhluk bertanggung jawab.

Pada ayat 71 dalam surah al-Isra', ayat ini menunjukkan laporan pertanggung jawaban di akhirat kelak atas kelebihan-kelebihan yang diperolehnya.²



²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Juz.7, Cet V, Lentera Hati, Jakarta, 2005), h. 520

C. Mikro Analisis Kosa Kata Ayat 70 Surah al-Isra'

1. Analisis Kosa Kata

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

لَقَدْ : Kalimat tersebut sebenarnya terdiri dari dua huruf, yaitu; pertama, (ل) yang merupakan *lām al-ibtidā'*, sebagai taukid atau penegas terhadap kandungan kalimat setelahnya. Oleh karena itu, huruf *lām* ini juga disebut sebagai *lām al-taukid*.³ Muṣṭafā al-Galāyaynī menjelaskan bahwa huruf *lām al-ibtidā'* pada dasarnya memiliki 2 fungsi, yaitu; 1) menegaskan dan memperkuat kandungan kalimat yang disebutkan, dan 2) menegaskan penggunaan *fi'il al-muḍāri'* untuk kondisi sekarang. Sebab *fi'il al-muḍāri'* –sebagaimana diketahui- dapat bermakna sekarang atau masa yang akan datang.⁴ Kedua, huruf قَدْ yang juga merupakan salah bentuk pengungkapan penegasan terhadap sebuah kalimat. Huruf tersebut memiliki 4 fungsi, yaitu; *al-tawaqqu'u*, *taqrīb al-māḍi* 'ala al-ḥāl, *al-taqlīl*, *al-takšīr*, dan *al-*

³Abd al-Raḥmān al-Maidānī menjelaskan bahwa untuk menegaskan atau memperkuat sebuah pernyataan setidaknya ada 18 cara yang dapat dilakukan, termasuk di antaranya adalah dengan huruf قَدْ, dan juga dengan huruf *lām al-ibtidā'* (ل). Bahkan lebih jauh ia menjelaskan bahwa huruf *lām al-ibtidā'* tersebut hanya dapat masuk pada kalimat yang menggunakan 3 macam term, yaitu; 1) *al-ism* (kata benda) contohnya "*laantum asyaddu rahbatan fi ṣudūrihim minallāh*". 2) *fi'il al-muḍāri'* (kata kerja bentuk sekarang atau akan datang), contohnya *latajidanna asyadda al-nāsi 'adāwatan li al-laẓīna āmanū al-yahūda wa al-laẓīna asyrakū*". Dan 3) *fi'il* yang tidak memiliki timbangan yang lebih dikenal dengan istilah *al-fi'il al-jāmid*, contohnya "*labi'sa mā kānū ya'malūn*". Lihat 'Abd al-Raḥmān al-Maidānī, *al-Balāḡat al-'Arabiyyah; Ususuhā wa 'Ulūmuhā wa Funūnuhā*, jil. I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), h. 141-147. Hanya saja Muṣṭafā al-Galāyaynī menambahkan satu tempat lagi, yaitu ia bisa masuk pada kalimat yang menggunakan *fi'il al-māḍi* yang disertai dengan huruf قَدْ, contohnya "*wa laqad karramnā banī ādama*". Lihat Muṣṭafā al-Galāyaynī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, jil. II (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1987), h. 6.

⁴Al-Galāyaynī, *Ibid*.

taḥqīq. Adapun yang bermakna *taukīd* adalah قد yang berfungsi *al-taḥqīq*.⁵ Tentunya fungsi-fungsi tersebut diketahui dari *siyāq al-kalām* atau konteks kalimatnya.

كَرَّمَنَا : kata كرم dengan men-*tasydīd* huruf ‘*ain fi’il*-nya yaitu huruf *al-rā* (*karrama*). Kalimat ini merupakan perubahan dari akar kata *karuma* yang berarti mulia, dengan kata lain kata kerja yang tidak membutuhkan obyek (*fi’il lāzim*). Menurut para pakar nahwu bahwa *fi’il lāzim* bisa saja menjadi *fi’il muta’addī* atau kata kerja yang membutuhkan obyek dengan tiga cara, yaitu: pertama, menambahkan huruf *alif* di awal katanya sesuai dengan timbangan افعل , contohnya أَكْرَمْتُ الْمُجْتَهِدَ . Kedua, men-*tasydīd* ‘*ain fi’il*-nya, contohnya كَرَّمَ الْمُجْتَهِدَ . Ketiga, menambahkan huruf *jar* di antara *fi’il* dan *maf’ūl*-nya, contohnya ...تَكْرَمَ عَلَى...⁶ Hanya saja khusus untuk cara yang pertama dan kedua tersebut, yaitu *akrama* dan *karrama* memiliki arti yang sama namun dengan penekanan yang berbeda disebabkan perbedaan fungsi keduanya. Karena timbangan *af’ala* itu bermakna *al-taqlīl* (sekali saja), sedangkan timbangan *fa’ala* (dengan men-*tasydīd* ‘*ain fi’il*-nya) bermakna *al-takṣīr* (berulang-ulang). Sehingga kalimat *karramnā* pada ayat tersebut memberi indikasi bahwa kemuliaan dari Tuhan tersebut diberikan berkali-kali dan berulang-ulang kepada manusia.

⁵ Al-Maidānī, *op. cit.*, h. 142.

⁶ Al-Galāyaynī, *op. cit.*, h. 9.

بَنِي آدَمَ: Kalimat ini berarti anak cucu Adam, dengan kata lain manusia itu sendiri. Hanya saja di sini perlu diperjelas bahwa penggunaan kalimat anak cucu di dalam al-Qur'an setidaknya menggunakan dua term, yaitu kalimat *banī* dan kalimat *zurriyyah*. Melihat akar kata kedua term tersebut maka dapat dipahami bahwa menggunakan term *banī Adam* sebenarnya lebih mengarah kepada anak keturunan sebagai pelanjut generasi sama halnya dengan bangunan (*bunyān*) disebut demikian karena di sanalah seseorang dapat bertahan dan berteduh sebagai tempat tinggal yang dapat mempertahankan kehidupannya. Sedangkan *zurriyyah*, itu lebih mengarah ke pemaknaan keturunan yang dapat melanjutkan perjuangan karena memiliki keistimewaan tertentu. Sebagaimana penggunaanya di dalam al-Qur'an (surah Maryam: 58) .

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا.

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis”

حَمَلٌ : Ibn Fāris menjelaskan bahwa kata yang tersusun dari huruf *ha*, *mīm*, dan *lām* ini memiliki makna *iqāl al-syai* atau membawa, mengangkat, dan menaikkan sesuatu. Dari sinilah lahir istilah *hāmil*, yang berarti wanita yang sedang membawa atau mengangkat janin yang ada di dalam rahimnya.⁷ Kaitannya dengan ayat di atas, maka kata *wa ḥamalnāhum* itu berarti Allah mengangkat dan membawa

⁷ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaria, *Maqāyīs al-Lughah*, jil. II (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), h. 84.

manusia melewati daratan dan lautan. Dengan kata lain, Dia telah menundukkan keduanya untuk manusia agar mereka menikmati dan mengoptimalkannya dengan baik.⁸ Atau dalam bahasa Ibn ‘Āsyūr, makna kata *ḥamala* pada ayat tersebut adalah Allah telah mengilhami manusia untuk memanfaatkan segala bentuk potensi yang ada pada keduanya termasuk binatang di daratan dan perahu di lautan agar mereka dapat berkendara dengan penuh kemudahan dan kenyamanan.⁹

الْبَرِّ وَالْبَحْرِ : Pada dasarnya kedua kata tersebut berarti daratan dan lautan. Namun karena keduanya digandengkan dengan kata *ḥamala* sehingga di sini *al-barr* berarti segala jenis kendaraan yang ada di daratan, sedangkan *al-baḥr* berarti segala jenis kendaraan di laut.¹⁰

وَرَزَقْنَاهُمْ : Kata *rizq* dalam bahasa Arab berarti sebuah pemberian yang hanya dikhususkan dari Allah. Karena itulah *al-Rāziq* atau *al-Razzāq* termasuk salah satu dari sifat Allah karena Dia memberikan berbagai macam anugerah kepada segenap makhluk-Nya. Dan rezki itu ada dua macam. Pertama, ada rezki yang tampak (*ẓāhir*) seperti kekuatan dan sebagainya. Kedua, adapula yang abstrak (*bāṭin*) seperti pemahaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, rezeki itu ada yang terkait dengan jasmani ada pula yang terkait dengan hati atau rohani.¹¹

⁸Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gayb*, jil. X (Beirūt: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, t.th), h. 95.

⁹Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jil. VIII (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.th), h. 273.

¹⁰Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, jil. I (cet. I; Riyāḍ, Muassasah al-Risālah, 2000), h. 463.

¹¹Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Afriqī al-Maṣṣī, *Lisān al-‘Arab*, jil. X (cet. I; Beirūt: Dār Ṣādir, t.th), h. 115.

الطَّيِّبَات : Kata tersebut merupakan salah bentukan dari akar kata *ṭayaba* yang berarti *khilāf al-khabīs* atau antonim dari sesuatu yang buruk.¹² Sehingga *al-ṭayyibāt* dalam ayat tersebut dipahami sebagai segala bentuk kenikmatan dan kelezatan baik yang diusahakan oleh manusia maupun yang tidak diusahakan,¹³ baik yang konkrit maupun yang abstrak.

وَفَضَّلْنَاهُمْ : Ibn Fāris ketika menjelaskan kata *faḍala*, ia mengatakan bahwa kata tersebut bermakna *ziyādah fī syain* atau tambahan dan kelebihan sesuatu, baik tambahan dalam arti konkrit atau kuantitas maupun tambahan dalam arti abstrak atau kualitas.¹⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa setelah Allah menganugerahkan berbagai macam kemuliaan dan kenikmatan kepada manusia, maka Dia menambah dan melebihi kenikmatan itu sehingga manusia berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, *al-tafḍīl* berbeda dengan *al-takrīm*. Sekalipun pada dasarnya keduanya memiliki kesamaan makna yaitu kemuliaan dari Allah swt. Hanya saja *ikhtilāf al-ma'ānī bi ikhtilāf al-mabānī* (perbedaan makna disebabkan oleh perbedaan kosa kata), sehingga al-Alūsī dalam membedakan kedua kata tersebut, ia menggambarkan bahwa *al-takrīm* adalah sebuah bentuk kemuliaan dari Tuhan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain termasuk binatang dilihat dari aspek fisik dan lahiriahnya. Misalnya akal, kemampuan berbicara, menulis, bentuk yang baik dan beberapa kelebihan yang lain.

¹²Ibn Fāris, *op. cit.*, jil. III, h. 340.

¹³Abū al-Su'ūd Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muṣṭafā al-'Amādī, *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, jil. IV (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 214.

¹⁴Ibn Fāris, *op. cit.*, jil. IV, h. 405.

Sedangkan *al-tafḍīl* adalah sebuah kemuliaan yang diberikan kepada manusia berupa potensi untuk memanfaatkan anugerah yang sudah termasuk akal dan pemahaman sehingga tercapai budi pekerti yang baik dan keselamatan.¹⁵

1) Analisis Frase Ayat

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Sebagaimana ungkapan Ibn ‘Āsyūr, bahwa ayat di atas mengandung lima anugerah yang diberikan kepada manusia, yaitu kemuliaan dari Allah swt, pemakaian transportasi darat, pemakaian transportasi laut, penghasilan atau rezki dari hasil yang baik dan keunggulan dari makhluk yang lain.¹⁶ Namun jika melihat sekilas ayat di atas, frase atau kalimat dalam ayat tersebut dapat dibagi dalam empat bagian, yaitu:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ : Kalimat ini menunjukkan makna yang sangat dalam tentang kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia, baik yang terkait dengan jasmani maupun yang terkait dengan ruhani.

Imam al-Zamakhsharī mengutip pendapat bahwa cara Allah memuliakan manusia terletak pada beberapa keistimewaan yang diberikan khusus kepada manusia, antara lain Allah memberikan akal sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat berbicara, memiliki bentuk yang indah, dapat berdiri secara sempurna, dapat mengatur urusan kehidupan dan akhirat, dapat

¹⁵Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abdillāh al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab’i al-Maṣānī*, jil. XI (Beirūt: Dār al-Fikr, t. th), h. 22.

¹⁶Muḥammad al-Tāhir ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz. 15 (Tūnis: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984 M.), h. 164.

menguasai apa yang terdapat di muka bumi dan mengaturnya dan makan dengan tangan di mana makhluk lain makan dengan mulutnya.¹⁷

Senada dengan al-Zamakhsharī, Wahbah al-Zuhailī berpendapat bahwa manusia diberikan keistimewaan, karena disamping memiliki fisik yang sempurna dan indah, manusia juga diberi anugerah pendengaran, penglihatan dan hati sehingga dapat berguna sebagai media pemahaman dan pendalaman.

Oleh karena itu, pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa jika setiap manusia mampu memfungsikan ketiga anugerah yang diberikan kepadanya, maka dia berpotensi untuk melampaui kedudukan malaikat, namun jika dia tidak mampu menggunakan ketiga unsur tersebut dengan sebaik mungkin, maka manusia juga dapat terjun jauh lebih hina dan rendah dari binatang.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

Al-Sya'rāwī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat tentang letak kemuliaan manusia. Sebagian mereka mengatakan bahwa kemuliaan manusia terletak pada akalanya, sebagian lagi mengatakan bahwa kemuliaannya terletak pada kemampuan membedakan sesuatu, ulama yang lain menekankan

¹⁷ Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf*, Beirut; Dār al-Fikr, 1392H/1972M. Al-Kasyyāf, Juz. 3 h. 466.

kemuliaan manusia pada ikhtiar atau pilihan sendiri dalam melakukan sesuatu, sebagian lagi melihat kemuliaan terletak pada ringan dan tegak, tidak bungkung sebagai makhluk lain, sebagian lagi melihat kemuliaannya terletak pada bentuk jari-jari yang memudahkan untuk bergerak dan mengambil sesuatu dan sebagian lagi melihatnya terletak pada cara makan dengan tangan, bukan dengan mulut.¹⁸

Namun dibalik itu semua, al-Sya'rāwī menganggap sebenarnya tidak penting apa bentuk pemuliaan Allah terhadap manusia, akan tetapi yang paling penting diperhatikan bahwa semua makhluk diciptakan dalam bentuk ucapan “كن” kecuali Adam as. Dia diciptakan Allah SWT. dengan tangan-Nya sendiri dan ditiupkan ruh-Nya ke dalam jasad manusia.¹⁹

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي.

“Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang Telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku”.²⁰

Meskipun demikian, dari sekian banyak anugerah yang diberikan Allah SWT., anugerah tertinggi yang terletak pada akal manusia yang memiliki beberapa fungsi dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Di antara fungsinya adalah media untuk mengetahui hakikat sesuatu, media petunjuk untuk berusaha, bercocok tanam dan berdagang, media untuk mengetahui berbagai bahasa, media untuk menemukan hal-hal yang bermanfaat dalam perut bumi, media untuk menundukkan dan mengatur

¹⁸Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Juz. 14 (al-Azhar: Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyah, 1991 M.), h. 330

¹⁹*Ibid.*

²⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah, Muḥamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf, t.th.), h. 741.

alam semesta dan media yang dapat membedakan mana yang bermanfaat dan berbahaya bagi kehidupan di dunia dan akhirat.²¹

وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ : sanjungan kedua Allah SWT, kepada manusia terletak dalam kalimat ini, di mana Allah SWT. menegaskan pemberian terhadap manusia dalam hal transportasi darat dan laut.

Ibn ‘Abbās- sebagaimana yang dikutip al-Rāzī- mengatakan bahwa Allah membawa manusia untuk melintasi daratan dengan berbagai transportasi, seperti kuda, keledai dan unta. Sedangkan di lautan, Allah SWT. membawa manusia mengarunginya dengan perahu dan kapal.²² Bahkan pada masa yang akan datang, manusia dapat menggunakan kereta api, kapal laut dan pesawat sebagai alat transportasi.

Kalimat di atas menegaskan informasi bahwa Allah SWT. menundukkan hewan mamalia tersebut kepada manusia agar dapat dijadikan sebagai alat transportasi, alat perang. Begitu juga air dan laut ditundukkan oleh Allah SWT. agar dapat dijadikan transportasi dan lahan penghasil.

وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ : Kalimat ini menunjukkan bahwa Allah SWT. memberikan rezki yang baik kepada manusia, baik dalam makanan, minuman, pakaian maupun kesenangan.

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا : Kalimat ini menunjukkan bahwa Allah SWT. mengistimewakan manusia di atas rata-rata makhluk yang lain.

²¹Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz. 15 (Cet. II; Damsyiq: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1418 H.), h. 124.

²²Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz. 21 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h.16

Kalimat ini seakan sama dengan kalimat pertama sehingga terkesan kalimat ini sebagai pengulangan dari kalimat pertama, namun menurut al-Alūsī, kalimat pertama menginformasikan tentang kemuliaan yang diberikan Allah SWT. dalam berbagai sarana, sedangkan kalimat terakhir menginformasikan tentang keunggulan manusia karena dapat berusaha mencari keselamatan dan kedudukan dengan menggunakan sarana-sarana kemuliaan yang telah diberikan kepadanya, sehingga manusia dapat mengesakan Allah SWT., tidak menyekutukan-Nya dan menjauhkan dari segala bentuk penyembahan terhadap selain-Nya.²³

Adapun ungkapan yang lain di dalam al-Qur'an, yang menurut kami hampir sama maknanya dengan ayat ke- 70 dari surat al-Isra. dengan tegas menyatakan bahwa manusia telah diciptakan Tuhan dengan sebaik-baik "taqwim". Apa yang dimaksud dengan istilah tersebut ternyata dipersilahkan oleh para ulama.²⁴ Karena itu penelusuran ulang terhadap makna ungkapan tersebut.

Kata *taqwīm* adalah bentuk masdar dari kata kerja *qawwama* "menghilangkan kebengkokan (menyelaraskan)", "membudayakan" dan "member nilai ". Al-Raghib yang mengartikan kata tersebut dengan *tasqif* "membudayakan" menyatakan bahwa ungkapan ini merupakan kekhususan manusia dari hewan-hewan yang meliputi kemampuan akal, pemahaman dan bentuk tegak lurus, kekhususan ini

²³ Abū al-Faql Syihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Juz. 15 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.h.), h. 118

²⁴ Al- Thabari, misalnya, mengemukakan tiga pendapat yang senada melihat keutamaan tersebut pada aspek fisik manusia (lihat Tafsir Al-Thabari, hlm. 242, jilid.-4). Ibn Kastir lebih merinci keutamaan tersebut dari segi rupa, bentuk tubuh, tegak lurus dan keseimbangan anggota tubuh (lihat Ibn Kastir, Tafsir al-Qur'an) al-Azhim,,: Singapura, Jiddat : Al-Haramain, jld IV, hlm.527.

dimaksudkan agar manusia dapat menikmati segala apa yang ada di atas bumi ini.²⁵ Dari pengertian ini jelas dapat diketahui bahwa konsep yang terkandung dalam *taqwīm* tidak hanya berkonotasi fisik tetapi juga batin. Dikaitkannya kata tersebut dengan sifat superlative *ahsān* “lebih baik” memberikan pengertian derajat yang lebih tinggi secara fisik dan pshikis yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.²⁶

Begitupun dengan kata فضل sebagaimana yang dijelaskan Ibn Fāris ketika menjelaskan kata *faḍala*, ia mengatakan bahwa kata tersebut bermakna *ziyādah fī syain* atau tambahan dan kelebihan sesuatu, baik tambahan dalam arti konkrit atau kuantitas maupun tambahan dalam arti abstrak atau kualitas.²⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa setelah Allah menganugerahkan berbagai macam kemuliaan dan kenikmatan kepada manusia, maka Dia menambah dan melebihi kenikmatan itu sehingga manusia berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, *al-tafḍīl* berbeda dengan *al-takrīm*. Sekalipun pada dasarnya keduanya memiliki kesamaan makna yaitu kemuliaan dari Allah swt.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mishir: musthafa al-Bab al-Halabi) XXI, hlm.418

²⁶ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2002), hlm., 98

²⁷ Ibn Fāris, *op. cit.*, jil. IV, h. 405.

Dari analisis terhadap ayat di atas, mengandung implikasi bahwa al-Qur'an menyeru untuk senantiasa bersyukur dan menjaga kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT. dalam setiap sendi kehidupan demi terciptanya kehidupan yang damai. Sebagaimana yang dikutip dalam tafsir al-Marāghi mengatakan bahwa : pada ayat tersebut manusia diperintahkan bersyukur dan tidak menyekutukan Allah SWT. karena daratan dan lautan disediakan untuk manusia untuk mendapatkan rezeki yang baik.²⁸



²⁸ Ahamad Musthafa al-Marāghi, *al-Tafsir al-Marāghi*, juz 15, terjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir al-Marāgi*. Cet. I, Semarang : Toha Putra, 1984.h. 108

BAB IV

UNSUR-UNSUR KEMULIAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA' AYAT 70 DAN FUNGSI KEMULIAAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Otoritas Pengelolaan Alam (Darat Dan Laut)

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, dipercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.¹

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang, tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai

¹Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000. h. 11.

makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun - derajat manusia direndahkan - Firman Allah QS. al-Ahzab : 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”

Selanjutnya dalam firman Allah : QS. at-Tiin (95) : 5-6 : "Kemudian Kami (Allah) kembalikan dia (manusia) ke kondisi paling rendah", kecuali mereka yang beriman kepada Allah dan beramal saleh". Selain itu al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah QS. al-A'raf : 179.

Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan rekayasa fitrahnya.

Manusia menguasai ilmu pengetahuan tidak semata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriahnya belaka. Lebih dari itu, mereka memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran yang memungkinkan pengetahuan itu sendiri menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati. Walaupun pengetahuan itu bermanfaat sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan dan menunaikan tanggung jawab, ia samata-mata merupakan ideal yang dibutuhkan oleh rasa ingin tahu itu sendiri. Sebagai contoh, manusia mesti mengungkapkan rahasia di balik galaksi-galaksi; dan tidak soal apakah pengetahuan tentang itu akan memengaruhi kehidupan mereka atau tidak, mereka tetap ingin memperoleh informasi yang berkenaan dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua hal itu merupakan dimensi spiritual dari kemaujudan manusia.²

Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran (*hanief*) sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan, dan cenderung kepada kesucian. Firman Allah (QS. ar-Rūm (30) : sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

² Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, Cet. I Bandung: Mizan 2007, h.139.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Manusia juga diciptakan sebagai makhluk berpribadi yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal (intelektua), dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan secara seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. William Stren; mengatakan bahwa manusia adalah Unitas yaitu jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan. jika jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia yang hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja, melainkan keduanya sekaligus. Secara lahiriyah memang raganya yang berbuat yang tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa.³

Jadi unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia yaitu rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh : apabila manusia yang hanya menitik beratkan pada memenuhi fungsi perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan spritualistis saja, fungsi akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia hanya menitik beratkan pada fungsi akal (intelektual) saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalistis, yaitu hanya hal-hal yang dapat diterima oleh akal itulah yang dapat diterima

³ Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, FIP-IKIP, Yogyakarta, 1981.h : 17-18.

kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar.

Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan (ilusi) semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang materialistis dan positivistic. Maka al-Qur'an memberikan hudan kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya.

Jadi motif untuk tetap hidup adalah dorongan pada diri manusia yang menggerakkannya untuk selalu menjaga keberadaan dirinya dan menjahui hal-hal atau tempat yang membahayakan dirinya serta mempersiapkan diri dengan latihan-latihan agar dapat mengatasi keadaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam hidup.⁴

Berbicara tentang fungsi manusia menurut al-Qur'an, apabila memperhatikan surah al-Mukminun : ayat 115, dapat ditemukan dalam konteks ayat tersebut, bahwa "manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggungjawab". Artinya manusia berfungsi terhadap diri pribadinya, berfungsi terhadap masyarakat, berfungsi terhadap lingkungan, dan berfungsi

⁴ Ahmad Mubarak, *M.A jiwa dalam al_ Quran* ,(Cct. I,februari 2000, Paramadina Jakarta Selatan,h. 182-183.

terhadap Allah Sang Pencipta Manusia. Fungsi manusia dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Fungsi Manusia Terhadap Diri Pribadi

Manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, unsur rohani terdiri dari cipta (akal), rasa dan karsa. Unsur yang ada pada diri pribadi manusia merupakan kesatuan, meskipun masing-masing berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Unsur "cipta (akal) meliputi pengamatan, ingatan, pikiran dan sebagainya. Unsur rasa terdiri dari perasaan jasmani meliputi sakit, enak, lapar, kenyang, dan sebagainya. Perasaan rohani meliputi perasaan keindahan, kesusilaan, keagamaan, sosial, harga diri, dan keilmuan. Unsur karsa terdiri dari kemauan, cita-cita, keinginan, refleksi, instink dan sebagainya.⁵

Dengan mengetahui unsur tersebut, jika ingin memahami tingkah laku manusia, harus melihat atau meninjaunya secara total, karena manusia merupakan suatu kesatuan jiwa dan raganya; tingkah laku atau perbuatannya adalah pencerminan dari kegiatan jiwa dan raganya.

Fungsi manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan unsur-unsur tersebut secara menyeluruh agar kebutuhan pribadi tetap terjaga. Unsur jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani kita bertabiat suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang

⁵ *Ibid.*, Sukirin, 1981.h.20.

selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya.⁶

Perasaan yang rindu kepada kebaikan diisi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu kepada keindahan diisi dengan nilai-nilai seni-budaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan diisi dengan taqwa, perasaan yang rindu kepada kesucian diisi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabbur, aniaya dan sebagainya kebutuhan tersebut dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Kehendak yang merupakan unsur rohani terpenting bagi manusia dalam usaha meningkatkan hidup dan kehidupannya harus selalu dihidupkan, jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak manusia. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menangguhkan pekerjaan yang semestinya dapat dan sempat diselesaikan segera akan mengakibatkan kemalasan, yang berarti kemalasan kehendak.⁷

Dalam memenuhi unsur-unsur jasmani dan rohani, harus dijaga jangan sampai terjadi saling bertentangan satu dengan lainnya. Pertentangan yang terjadi dalam diri manusia akan mengakibatkan kegoncangan-kegoncangan, akhirnya manusia akan stres, labil, tidak tenang. Apabila sudah terjadi stres, labil, dan tidak tenang pada diri manusia, maka manusia akan mencoba mencari

⁶ *Ibid.*, Ahmad Azhar Basyir, 1985 h. 4.

⁷ *Op.cit.*, Ahmad Azhar Basyir, 1985 .h. 5

jalan keluar untuk mengobati dirinya, dan kadang-kadang alternatif pengobatannya tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama.

2) Fungsi Manusia Terhadap Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya. Fungsi manusia terhadap masyarakat ditegakan atas dasar rasa yang tertanam dalam bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa, dan dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal, tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaannya martabat manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketaqwaan kepada Allah. Firman Allah, QS. al-Hujarat : 13, Allah mengajarkan kepada manusia sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk individual, makhluk relegius, dan makhluk sosial. "Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk relegi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan di

luarnya (Allah), adanya hubungan yang bersifat vertikal, dan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang laiannya", maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat.⁸

Fungsi manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat sosial yang dimiliki manusia, yaitu adanya kesedian untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Kesedian untuk memperhatikan kepentingan orang lain, dalam hal ini adalah tolong menolong. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987.h. 41.

3) Fungsi Manusia Terhadap Alam

Dalam konsep filsafat Islam mengatakan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini terjadi bukan atas rencana dan kehendak dari manusia itu sendiri. Di samping itu, realitas menunjukkan bahwa bumi telah ada terlebih dahulu dari pada adanya manusia dan kemudian dipilih Tuhan untuk menjadi tempat tinggal manusia, bahkan menjadi pusat kehidupannya. Dari bumi ia makan dan menjadi tumbuh berkembang dan akhirnya mati lalu dikuburkan di perut bumi. Dilihat dari sudut pandang ontologism ini, maka kedudukan dan peranan manusia di muka bumi bukan manusia sendiri yang menentukannya tetapi sebaliknya ia menerima kodrat hidup yang tidak dapat ditolakny dan mesti dijalannya suka atau tidak suka.⁹Oleh karena itu secara antologis kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk artinya diciptakan. Dan sebagai ciptaan sudah barang tentu dirancang untuk tujuan dan fungsi tertentu, dan yang menentukan rancangan tujuan dan fungsi itu mestinya bukan diri manusia itu sendiri akan tetapi Sang pencipta (*Al-Khaliq*) yaitu Allah SWT.

Sedangkan ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai “menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. “ Lalu timbul pertanyaan, apakah sumber alam itu? Sumber alam adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenis. Pertama, lapisan bumi, dengan unsur yang berbeda-beda, berupa lapisan udara atau berbagai jenis gas. Kedua, lapisan kering, yang terdiri dari debu, bebatuan, dan barang tambang. Ketiga, lapisan air. Keempat, lapisan tumbuh-tumbuhan yang beranekaragam yang terdiri dari ilalang dan hutang belukar, juga kekayaan laut, baik yang terdapat ditepi pantai atau di laut lepas. Ada pula suatu kekayaan yang sampai

⁹ Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.15

sekarang belum dimanfaatkan oleh banyak manusia, yaitu kekayaan dari gaya grafitasi bumi dan sinar matahari.

Inilah yang ditetapkan oleh para ahli ekonomi. Jika kita merenungkan al-Qur'an, maka kita mendapatkan bahwa ia menganjurkan kepada kita untuk menggunakan sumber-sumber kekayaan alam. Al-Qur'an merangsang akal, mengarahkan pandangan kita kepada dunia yang dikelilingi oleh air, udara, lautan, sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda mati; matahari dan bulan, malam dan siang. Semua itu diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia.

Fungsi manusia terhadap alam adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupkan kebutuhan hidup manusia. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi ditundukan Allah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sendiri (QS.al-Jatsiyah:1)

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”

Al-Qur'an mengarahkan perhatian kita pada kekayaan laut dan menganjurkan untuk mendayagunakan dengan sebaik-baiknya. Laut, sungai, matahari, bulan, siang dan malam dijadikan sebagai sarana kemakmuran hidup manusia (QS. Ibrahim : 32-34)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلُكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (.) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”.

Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang kekayaan alam dari jenis hewan dan apa yang diperoleh hewan itu, seperti daging, susu, dan kulit Binatang ternak diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (QS. an-Nahl : 5), dan (Qs. An-Nahl : 66)

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”

Laut ditundukkan kepada manusia sebagai sarana komunikasi dan untuk digali dan dimanfaatkan kekayaannya (QS. Fathir:12 dan an-Nahl:14)

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لِّتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”

Begitupun dengan kekayaan alam dari jenis tumbuh-tumbuhan. Manusia bisa membuat dari tumbuh-tumbuhan beraneka macam minuman dan makanan, sehingga manusia bisa bertahan untuk hidup di muka bumi. Sebagaimana dalam surat an-Nahl : 10-11

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (.) يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ
الزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”

Al-Marāgiy menyatakan bahwa keberadaan laut bagi manusia di samping karena sebagai tanda-tanda kebesaran yang diperlihatkan Allah SWT. juga dengan izin-Nya kapal-kapal yang berlayar di laut itu sebagai alat pengangkut barang-barang, makanan dan dagangan agar segala urusan yang penghiupan manusia dapat terlaksana. Hal yang demikian itu pula sebagai dorongan bagi manusia untuk mencari rezki.¹⁰ Dari keterangan ini, sehingga dapat dipahami bahwa sumber rezki itu, bukan hanya di darat yang dapat diperoleh melalui berburu, bercocok tanam, berbisnis dan lain-lain tetapi rezki yang dimaksud dapat pula diperoleh di laut dengan berbagai cara, asalkan saja cara yang dimaksud adalah halal.

¹⁰ lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragiy*, juz VII kairo: Mustafa al-Baby al-Halabi, 1973), h. 60.

Manusia berkewajiban mengelolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan tuntutan fungsi manusia terhadap alam. Oleh karena, dalam mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyia-nyiakan potensi alam artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alamnya.

Dalam memenuhi fungsi manusia terhadap alam, hendaknya selalu diusahakan agar keselamatan manusia tidak terganggu. Tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebih-lebihan, agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena potensi alam terbatas.¹¹ Apabila berlaku berlebih-lebihan, tamak, rakus, dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, Allah memperingatkan manusia (QS. Ruum : 41) bahwa,

"Kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia sendiri; Allah merasakan kepada mereka sebagai (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar".

Berdasarkan ayat ini, maka pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan manusia sekarang, harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang, dengan berusaha menjaga, melestarikan potensi alam tersebut. Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu

¹¹ *Ibid.*, Ahmad Azhar Basyir, 1985, h.16.

cara mensyukuri nikmat adalah menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran, atau kerusakan.

Kerusakan di bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Yang terbentuk materi misalnya sakitnya manusia, tercemarnya alam, binasanya makhluk hidup, terlantarnya kekayaan, dan terbuangnya mamfaat. Sedangkan yang berbentuk spritiual adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan , rusaknya hati kecil dan gelapnya otak.¹². Kedua jenis kerusakan ini adalah tindakan criminal yang tidak diridhai Allah. Oleh sebab itu, berulang-ualang al-Qur'an menyatakan dalam surah al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”

B. Hak Mendapatkan Rezeki Yang Baik

Allah SWT. telah mengatur segala sesuatu termasuk rezeki manusia satu dengan yang lainnya. Tak bisa dielakkan lagi, kita hidup di dunia memerlukan segala sesuatu termasuk harta. Mencari rezeki merupakan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan, dalam pemenuhan kebutuhannya tentu saja dengan cara usaha dengan berbagai cara. Tetapi perlu diingat, sebagai seorang muslim dalam usaha mencari rizki harus dengan cara yang benar, dalam arti dihalalkan hukum Islam baik prosesnya maupun hasilnya.

¹² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Cet. II, Jakarta, Gema Insani Press 1997.h.119.

Bekerja dan berusaha dalam kehidupan duniawi merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang dalam mempraktekkan Islam, karena Islam sendiri tidak menganjurkan hidup hanya semata-mata hanya untuk beribadah dan berorientasi pada akhirat saja, namun Islam menghendaki terjadi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

Islam telah mengajarkan tentang bagaimana cara mencari rizki yang halal lagi, tetapi tidak semua orang dapat mengetahui dan memahami tentang hal itu. Maka berikut ini kami bahas lebih lanjut tentang bagaimanakah tata aturan Islam bagi seorang muslim dalam mencari rizki yang halal lagi baik.

Allah menjamin rezeki seluruh makhluk hidup yang merangkak di atas bumi dengan firman-Nya (Qs al-A'raf; 10) ;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”

Pengadaan nikmat adalah tanda kemulian yang Allah keruniakan bagi manusia. Sudah menjadi Sunnahtunallah bahwa jaminan rezeki itu tidak mungkin didapat kecuali dengan berusaha dan bekerja(Qs. Al-Mulk: 15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Allah meletakkan makanan dari rezeki Allah setelah berjalan di bumi. Siapa yang berjalan dan berusaha maka dialah orang yang berhak memakan rezeki Tuhan. Yang berdiam diri dan malas tidak akan mendapat walaupun hanya sesuap nasi (Qs. Al-Ahqaf: 19)

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.

Begitupun ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw. Sebagai berikut;

عن أبي حازم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله طيب لا يقبل إلا طيبا وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين فقال (يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا إني بما تعملون عليم) وقال (يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم ثم ذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء يا رب يا رب ومطعمة حرام ومشربه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب له .¹³ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: “Rasulullah saw .bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukmin dengan apa –apa yang Dia perintahkan kepada para Rasul. Maka Allah swt berfirman : “Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih”¹⁴ dan Allah juga berfirman: “wahai orang-orang yang beriman, makalah kalian diantara rezki yang baik-baik, yang telah Kami berikan”¹⁵

¹³Imam An-Nawawi, 'Arbaun An-Nawawiah (cet.6 Solo, Makatabah al-Ghurabah,2005)h. 28.

¹⁴ QS. Al-Mu'minun: 51

¹⁵ QS. Al-Baqarah: 172

C. Keutamaan Manusia Atas Makhluk Lain

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur” (QS. al-Sajadah, 32: 6-9).

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. “Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan” (QS. Yasin, 36: 78-79).

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. “Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud” (QS. al-Hijr, 15: 29).

Dalam hadis Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Abdullah bin Amr :

إن الملائكة قالت يا ربنا أعطيت بنى آدم الدنيا يأكلون فيها ويشربون ويركبون ويلبسون ونحن نسبح بحمدك ولا نأكل ولا نشرب ولا نلهو فكما جعلت لهم الدنيا فاجعل لنا الآخرة قال لا أجعل صالح ذرية من خلقتهم بيدي كمن قلت له كن فكان

“Berkata para malaikat kepada Allah, ya Tuhan kami, Engkau telah member anak-anak Adam dunia, mereka makan, minum, dan berpakaian, sedang kami bertasbih memuji-Mu, tidak makan dan tidak minum dan tidak pula bermain-main, maka berilah kepada akhirat sebagaimana Engkau member dunia kepada anak-anak Adam. Allah menjawab, Aku tidak akan menjadikan orang-orang yang saleh dari anak cucu orang Ku-ciptakan dengan tangan-Ku seperti mahluk yang kuciptakan dengan ucapan “*Kun*” dan terciptalah”

Adapun ungkapan yang lain di dalam al-Qur’an, yang menurut kami hampir sama maknanya dengan ayat ke- 70 dari surat al-Isra. dengan tegas menyatakan bahwa manusia telah diciptakan Tuhan dengan sebaik-baik “*taqwim*”. Apa yang dimaksud dengan istilah tersebut ternyata dipersilahkan oleh para ulama.¹⁶ Karena itu penelusuran ulang terhadap makna ungkapan tersebut.

Kata *taqwīm* adalah bentuk masdar dari kata kerja *qawwama* “menghilangkan kebengkokan (menyelaraskan)”, “membudayakan” dan “member nilai “. Al-Raghib yang mengartikan kata tersebut dengan *tasqif* “membudayakan” menyatakan bahwa ungkapan ini merupakan kekhususan manusia dari hewan-hewan yang meliputi kemampuan akal, pemahaman dan

¹⁶ Al- Thabari, misalnya, mengemukakan tiga pendapat yang senada melihat keutamaan tersebut pada aspek fisik manusia (lihat Tafsir Al-Thabari, hlm. 242, jilid.-4). Ibn Kastir lebih merinci keutamaan tersebut dari segi rupa, bentuk tubuh, tegak lurus dan keseimbangan anggota tubuh (lihat Ibn Kastir, Tafsir al-Qur’an)al-Azhim,: Singapura,Jiddat : Al-Haramain, jld IV, hlm.527.

bentuk tegak lurus. kekhususan ini dimaksudkan agar manusia dapat menikmati segala apa yang ada di atas bumi ini.¹⁷ Dari pengertian ini jelas dapat diketahui bahwa konsep yang terkandung dalam *taqwīm* tidak hanya berkonotasi fisik tetapi juga psikhis. Dikaitkannya kata tersebut dengan sifat superlatif *ahsān* “lebih baik” memberikan pengertian derajat yang lebih tinggi secara fisik dan psikhis yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹⁸

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ...” (QS. al-A’raf, 7: 172).

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mishir: musthafa al-Bab al-Halabi) XXI, hlm.418

¹⁸ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm., 98

fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya.

Abdullah Fattah Jalal telah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan.¹⁹ Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat penciuman/pembau), sebagaimana firman Allah dalam QS. al-An'am: 7 dan QS. Yusuf: 94.

b) *Al-sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmu pengetahuan QS. al-Isra' (17): 36, QS. al-Mu'minin (23): 78, QS. al-Sajadah (32): 9, QS. al-Mulk (67): 23, dan sebagainya.

c) *Al-abshar* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekat. Sebagaimana firman Allah QS. al-A'raf (7): 185; QS. Yunus (10): 101; QS. al-Sajadah (32): 27 dan sebagainya.

d) *Al-'aql* (akal atau daya berpikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir, sebagaimana firman Allah

¹⁹ Abdullah Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub, 1977) h. 103-110.

dalam QS. Ali Imran (3): 191. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam tegak di atas pemikiran sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-An'am (6): 50. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus mengingat (al-Zikr) dan memikirkan/merenungkan ciptaan-Nya sebagaimana dalam QS. al-Ra'd (13): 19. Penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran / keagungan) Allah serta mengambil pelajaran dari padanya. Dalam beberapa ayat, kata al-nuha digunakan sebagai makna al-'uqul sebagaimana firman Allah QS. Thaha (20): 53-54 dan sebagainya.

e) *Al-Qalb* (kalbu), hal ini termasuk alam ma'rifat yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman-Nya QS. al-Hajj (22): 46. QS. Muhammad (47): 24 dan sebagainya. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam ma'rifat Ilahiah, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu dan ma'rifat yang diserap dari sumber Ilahi dan wahyu itu sendiri diturunkan ke dalam kalbu Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman-Nya QS. al-Syu'ara (26): 192-194.

Dari sumber materil potensi tersebut, tampak jelas bahwa manusia memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan itu bisa kita lihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaan itu manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain. Al-Qur'an memberikan tinjauan yang jelas mengenai kedudukan dan tugas manusia di muka bumi. Tinjauan al-Qur'an terhadap konsep manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang

yang berbeda, yaitu dari sudut pandang hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Muh. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, bahwa kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT. kepada anak cucu Adam as. Itu mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras, atau generasi tertentu, tidak juga berdasarkan agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Adam as. Sehingga diraih oleh orang perorangan, pribadi demi pribadi.

Hal ini merupakan salah satu dasar pandangan Islam tentang hak-hak azazi manusia. Manusia siapa pun harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak bicara dan mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan berserikat, dan lain-lain yang dicakup oleh deklarasi hak-hak azazi manusia. Hanya saja perlu dicatat bahwa hak-hak dimaksud adalah anugerah Allah sebagaimana dipahami dari kata *karammānā*/ Kami muliakan, dan dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah dan harus selalu berada dalam koridor tuntunan agama-Nya.

Dengan demikian, makna manusia mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

D. Fungsi Kemuliaan dalam Kehidupan Sosial

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa di antara kemuliaan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah adanya potensi kekhalifahan di muka bumi. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat di atas dipahami sebagai salah satu informasi kemuliaan yang diberikan Tuhan, sehingga manusia berkewajiban menjaga kemuliaan itu. Sebagai seorang khalifah, manusia berkewajiban menjaga kelestarian alam dan kehidupan masyarakat secara umum. manusia diberikan kekhalifaan untuk menjaga kemakmuran dan kelestarian bumi (darat dan laut), karena manusia berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, menciptakan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.

Karena itulah, fungsi kemuliaan manusia ditinjau dari aspek khalifahannya, di antaranya adalah:

- (1) Manusia berkewajiban menjaga kesinambungan segala sesuatu yang ada di alam ini. Mereka tidak boleh melakukan kerusakan yang dapat mengganggu kelestarian alam. Inilah makna dari firman Allah “janganlah

kalian melakukan kerusakan di muka bumi setelah dilakukan perbaikan di sana”.

- (2) Manusia juga berkewajiban untuk mewujudkan hidup ini penuh dengan pengabdian kepada Allah, sebab itulah yang diandalkan para malaikat ketika Allah menginformasikan bahwa Dia akan menciptakan khalifah di muka bumi. Tapi ternyata “kritikan” para malaikat itu dibantah oleh Tuhan dengan pernyataannya

Kemudian kemuliaan yang kedua sebagaimana disebutkan di atas adalah adanya hak atau potensi untuk mendapatkan rezki yang baik. Oleh karena itu, sebagai wujud aksiologi atas potensi itu adalah manusia mesti memanfaatkan rezeki yang diberikan Tuhan untuk pemberdayaan kehidupan social yang lebih baik. Apatah lagi di dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan cara penyaluran rezeki tersebut sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

Manusia diperintahkan Allah SWT. untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhannya, tetapi al-Qur'an memerintahkan untuk mencari apa yang diistilahkan *fadhllAllah*, yang secara harfiah berarti “kelebihan yang bersumber dari Allah”. salah satu ayat yang menunjukkan ini adalah:

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Kelebihan tersebut dimaksudkan antara lain agar yang memperoleh dapat melakukan ibadah secara sempurna serta mengulurkan tangan bantuan kepada pihak lain yang oleh karena satu dan lain sebab tidak berkucupan.

Selanjutnya kemuliaan yang ketiga adalah keutamaan manusia atas makhluk lain. Perbedaan yang sangat mendasar antara ,manusia dan makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu (sains) yang merupakan kreteria manusia. refleksi dari keutamaan manusia atas makhluk lain harus dibuktikan dengan memanusiakan manusia itu sendiri. Kemanusiaan manusia sebagai makhluk social mampu mengelolah alam sekitarnya dengan menejeman yang baik.

Dengan nilai-nilai yang melekat pada diri manusia, maka diharapkan dapat memberikan kepadanya suatu kemuliaan yang tinggi yaitu martabat kemanusiaan. Suatu martabat terhormat dengan jaminan- jaminan perlindungann hukum dan terhormat pula dengan penungasan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan dan menyempurnakan nilai diri dan nilai hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang kemuliaan manusia pada surah al-Isra' ayat 70. Maka dapat disimpulkan bahwa;

Hakikat manusia adalah manusia mempunyai potensi berpikir dan kebijaksanaan. Dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang berfikir, berintelektual dan berbudaya, maka dapat disadari kemudian bila pada kenyataannya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menelusuri keadaan dirinya dan lingkungannya. Manusia yang membiarkan pikirannya mengembara dan akhirnya bertanya. Berpikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Sedangkan kemuliaan itu adalah mampu menjaga dan memelihara makhluk Allah SWT. dengan melindungi hak eksistensinya. Dengan unsur-unsur kemuliaannya sebagai berikut;

(1) Otoritas Pengelolaan Alam (Darat dan Laut)

Manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Implikasi dari kemuliaan itu adalah diangkatnya manusia di darat dan di lautan. Selain sebagai khalifah di muka bumi, pengangkatan manusia itu diberikan hak untuk menikmati fasilitas yang ada di dunia, termasuk sarana-sarana yang ada (terkait) dengan darat dan laut.

Fungsi manusia terhadap alam adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupkan kebutuhan hidup manusia. Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini sebagai wakil

Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan.

Sebagai hikmah terbesar dari penciptaan bumi ini, adalah sebagai tempat manusia dan makhluk Allah swt. lainnya beraktivitas. Mereka dapat berpindah tempat dan bercocok tanam serta kegiatan lainnya di bumi. Untuk mendukung semua, maka berjalanlah sunnatullah di bumi, misalnya adanya hujan yang turun dari langit ke bumi untuk menumbuhkan tanam-tanaman sebagai kebutuhan pokok bagi manusia dan makhluk Allah SWT. lainnya.

(2) Hak Mendapatkan Rezki Yang Baik

Pengadaan nikmat adalah tanda kemuliaan yang Allah keruniakan bagi manusia. Sudah menjadi Sunnahtunallah bahwa jaminan rezeki itu tidak mungkin didapat kecuali dengan berusaha dan berdoa.

Mencari rezeki merupakan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan, dalam pemenuhan kebutuhannya tentu saja dengan cara usaha dengan berbagai cara. Tetapi perlu diingat, sebagai seorang yang mulia dalam usaha mencari rezeki harus dengan cara yang benar.

(3) Keutamaan Manusia Dengan Makhluk lain

Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu:

(a) Substansi jasad / materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah SWT. dan dalam

pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta);

(b) Substansi *immateri non jasadi* yaitu penghembusan / peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah totalitas pengembangan komponen-komponen tersebut. Sehingga mampu menghasilkan manusia mulia yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang mulia dan sempurna.

Manusia memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan itu bisa kita lihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaan itu manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain. Al-Qur'an memberikan tinjauan yang jelas mengenai kedudukan dan tugas manusia di muka bumi. Tinjauan al-Qur'an terhadap konsep manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dengan demikian, makna manusia mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

B. Implikasi

Dengan memahami makna kemuliaan manusia, maka diharapkan setiap individu, kelompok merealisasikan dalam kehidupannya. Kemuliaan yang dimaksud di sini adalah mensyukuri segala potensi yang ada pada diri dengan mempergunakannya dengan tujuan yang baik, menciptakan perdamaian dalam, bermasyarakat dan saling menghormati antar sesama makhluk Tuhan.

Dengan merealisasikan kemuliaan dalam kehidupan manusia, diharapkan untuk mempertahankannya dan memelihara dengan baik, sehingga hubungan kepada Sang Khalid dan sesama makhluknya tetap erat agar tercipta tatanan masyarakat sejahtera dan mampu bersahabat dengan alam sekitar.

Kajian lebih lanjut tentang kemuliaan manusia, tentu masih masih perlu ditinjau dan dicermati secara arif dan bijaksana, guna merumuskan suatu konsep yang lebih valid dan akurat, sehingga manfaatnya berguna untuk kepentingan ilmiah khususnya dalam pengkajian ilmu-ilmu keislaman.

C. Saran-saran

Pembahasan tentang kemuliaan manusia sangat luas, hanya sebagian kecil yang mampu penulis kumpulkan dalam kajian ini, mudah-mudahan pada masa mendatang bagi mereka yang berminat membahas masalah ini agar dikembangkan dan diperluas lagi pembahasannya dalam kajian yang lebih sempurna agar menjadi sebuah konsep yang praktis. Mudah-mudahan Allah menerima usaha ini sebagai sebuah amal ibadah yang diterima di sisi-Nya. Dalam penulisan skripsi ini kami rasa masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm dan terjemahannya.

Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, Abu al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dār al-Fikr: Beirut: Lebanon. t.th.

Ahmad Syadali dan Drs. H. Ahamad Rofi'i. Cet. III: Bandung; September 2006.

Abū al-Su'ūd Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muṣṭafā al-'Amādī, *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, jil. IV, Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Juz. 15, Beirut: Dār Ihya' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, jil. I, Cet. I: Riyāḍ, Muassasah al-Risālah, 2000.

Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaria, *Maqāyīs al-Lughah*, jil. II, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

'Abd al-Raḥmān al-Maidāni, *al-Balāḡat al-'Arabiyyah; Ususuḥā wa 'Ulūmuḥā wa Funūnuḥā*, jil. I, Beirūt: Dār al-Fikr, 1989.

'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'ān al-Karīm*, Qahirah; Dār al-Hadits, 1988.

Al-Zamakhshari, Abu Qāsim Jarallah Mahmud bin Umar al-Khawarizimi. *al-Kasysyāf*, Beirut; Dār al-Fikr, 1392H/1972M.

Al-Qaththan, Manna, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'ān*, Cet.9, Beirut: Muassasah al-Risalah,;Lebanon, 1983.

Al-Thabary, Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Katsīr, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.

Al-Maragi, Ahmad Mushtafa. *Tafsīr al-Marāḡi*. Diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir al-Marāḡi*. Cet. I, Semarang : Toha Putra, 1984.

Al- Raqhib al- Ashfahaniy, *al-Mufradat fi-Gharb al-Qur'an*, Beirut; Dar al-Ma'arif, t.th.

- Al-Sirāju al-Munīr, *Tafsir Al- Siraju al- Munir*, ed : Muhammad al- Syarbinu al- Khatib. t.th.
- Al-Syaukāni, Muahammad bin ‘Ali bin Muahammad. *Fath al-Qadīr*, Beirut: al-maktabah al-‘Asriyya, 1997.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud Ibn Amr Ibn Ahmad, *Tafsir al-Kasyyāf*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: Lebanon, 1995.
- Al-Zuhaili, Wahbah ibn Muṣṭafā, *al-Tafsīr al-Munīr foī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz. 15, Cet. II; Damsyiq: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1418 H.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali *Fath al-Qadir*, Kairo; Mushtafa al-Babiy al-Halabiy. 1964.
- Al-Sya’rāwī, Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*, Juz. 14; al-Azhar: Majma’ al-Buḥūs al-Islāmiyah, 1991 M.
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Tāhir, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jil. VIII , Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.
- , *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz. 15 Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyah li al-Nasyr, 1984 M
- Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alfa, t.th.
- Anshari, Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur’ān*, Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, Juz VII, Mesir; Dār al-Mishriyyah, 1992
- Ibn Katṣīr, *Tafsir al- Qur’ān Adhim*, Author : Abu al- Fadu Ismail bin Umar Cet. II, Darul Thaibah Linasyri 1420 H.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz. 21, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Jalal, Abdullah Fattah, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub, 1977.
- Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

- Maryani, Yeyen dan Sugiyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- Musa, Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Cet.I Yogyakarta; LESFI, 1992.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Jakarta ; Mizan, 1995.
- Murtadha, Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, Cet.I Bandung: Mizan 2007.
- Mubarak, Ahmad, *M.A, jiwa dalam al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta Selatan ; Paramadina, 2000.
- Muṣṭafā, al-Galāyaynī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Jil. II , Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1987
- Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Afriqī al-Maṣrī, *Lisān al-'Arab*, jil. X. Cet. I; Beirūt: Dār Ṣādir, t.th.
- Nawawi, Rifat Syauqi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, Cet I; Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Nanih, Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Raharjo, Dawam, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta; LPPI, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, cet. XVII, Pt Mizan Pustaka, Bandung Juli 2006.
- _____, *Tafsir al-Misbāh*, Cet V, Lentera Hati: Jakarta, 2005.
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994.
- Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abdillāh al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Maṣānī*, Jil. XI, Beirūt: Dār al-Fikr, t. th.
- Salim, Abdul Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Islam*, Jakarta; Rajawali Pers, 2002.
- Syati, Aisyah Bintu, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* terj. Ali Zawawi , Jakarta; Pustaka Firdaus, 1999.

Quthub, Sayyid. *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'an*. Yang diterjemahkan oleh Abdul Aziz Sālim Basyarāhil As'ad Yasin dan Mukhaṭab Hamzah, *Terjemah Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet. II, Jakarta; Gema Insani Press 1997.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya* al-Madinah al-Munawwarah, Mujaḡma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf, t.th.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muh. Dawang
Tempat/Tanggal Lahir	: Ltn. Salo, Rappang, 01 Januari 1987
Agama	: Islam
Nama Orang Tua	: Ayah: Sahibu
	: Ibu : Hj. Hadrah
Alamat	: Jl. Aspol No. 18
	Kel. Maccorawalie Kec. Panca Rijang
	Sidenreng Rappang
Pendidikan	: SDN 1 Maccorawalie Sidrap, 1998
	MTS Pontren Darul Huffadh 77 Bone, 2002
	MA Pontren Darul Huffadh , 2005
	UIN Alauddin Makassar, 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R